

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang besar dan luas. Dengan kondisi geografis yang demikian, membuat Indonesia menjadi negara yang kaya dalam berbagai hal, termasuk dalam segi kebudayaan. Sebagaimana terbukti dengan adanya beraneka ragam suku, adat istiadat/tradisi, bahasa, seni, dan kebudayaan lainnya. Kekayaan budaya yang demikian patut kita syukuri, kita banggakan, serta kita jaga kelestariannya, agar tidak pudar atau mengalami kepunahan, serta tidak pula di klaim oleh negara lain.

Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa, sesuai dengan perubahan cara pandang dan pola pikir manusia yang dinamis. Manusia menjalani kehidupan dengan berbagai pengalamannya, yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan lingkungan, serta termasuk bagaimana manusia itu berinteraksi dengan kesenian yang dapat mereka ciptakan. Pengalaman-pengalaman tersebut dilalui dengan penuh kesadaran serta melibatkan pemikiran, emosi, dan panca indra dalam beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Kesenian sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan manusia, karena kesenian dapat memberikan pengalaman baru bagi kehidupan manusia. Jakob Sumardjo (2000:124) menjelaskan bahwa:

Seni memang dapat memperkaya kehidupan, yaitu dengan memberikan sebuah pengalaman emosi atau pengalaman keindahan yang tidak diperoleh

dalam kehidupan sehari-hari. Seni yang bermutu adalah seni yang mampu memberikan pengalaman estetik, pengalaman emosi, pengalaman keindahan, atau pengalaman seni yang khas milik dirinya.

Salah satu kesenian hasil budaya dari negara Indonesia yaitu seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang ada di Indonesia sangat beragam, yang diantaranya terdiri dari seni musik, seni tari, seni rupa, seni teater, dan masih banyak lagi. Menurut Soedarsono (1999:1 dalam Reni Sonia 2012:1) menyebutkan bahwa:

Ada beberapa faktor penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan, ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi dibidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.

Kesenian yang merupakan salah satu bagian dari seni pertunjukan yaitu kesenian wayang. Kesenian wayang banyak didukung oleh bidang kesenian lain, seperti seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Kesenian wayang pada saat ini telah menjadi salah satu warisan dunia, seperti terbukti dengan hak paten yang diberikan UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) bahwa wayang Indonesia sebagai Karya Agung Budaya Dunia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*), pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Perancis.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka pembentukan simbolisme pewayangan mengalami penyederhanaan dari segi bentuk persymbolannya. Kesenian wayang juga mempunyai unsur filsafat atau mistikisme, sebab pada setiap karakter wayang sangat berhubungan erat dengan adanya penggambaran

sifat-sifat manusia di kehidupan nyata. Contohnya, cerita di dunia pewayangan menggambarkan bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik ataupun yang benar-benar jahat. Sebab setiap makhluk selalu menyanggah unsur kebaikan dan kejahatan di dalam dirinya, dan hal ini merupakan salah satu unsur dari seni peran.

Di daerah dataran Jawa Tengah, terdapat suatu kesenian daerah yang saat ini mulai dikenal oleh masyarakat luas, bahkan hingga wilayah internasional. Kesenian tersebut adalah kesenian Wayang Rumput (Wayang Suket).

Wayang Suket merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput (bahasa Jawa: *suket*). Wayang Suket ini biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita perwayangan pada anak-anak di desa-desa dataran Jawa. Untuk membuatnya, beberapa helai daun rerumputan dijalin lalu dirangkai (dengan melipat) hingga membentuk figur serupa wayang kulit. Karena bahannya dari rumput, maka Wayang Suket ini biasanya tidak dapat bertahan lama. Salah seorang seniman asal Tegal yaitu Slamet Gundono, dikenal sebagai tokoh yang berusaha mengangkat kesenian Wayang Suket pada tingkat pertunjukan panggung.

Hingga saat ini, Wayang Suket telah menjadi sebuah ikon bagi Slamet Gundono, alumni Jurusan Seni Pedalangan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta tahun 1999. Slamet Gundono yang berpenampilan nyentrik dengan tubuh subur dengan berat sekitar 150 kg ini, semula dikenal sebagai dalang wayang kulit. Di saat mulai laku manggung *pakeliran*, ia malah membelok menekuni kesenian Wayang Suket. Di tangan Slamet Gundono, Wayang Suket

menjadi sebuah media salah satu seni teater berbasis kesenian tradisional wayang yang semakin hari semakin maju.

Pertama kali Slamet Gundono memainkan kesenian Wayang Suket yaitu pada tahun 1997 di Riau. Pada saat itu tiba-tiba ia dituntut harus mementaskan kesenian wayang. Padahal, di sana sama sekali tidak ada alat-alat yang menunjang untuk mementaskan kesenian wayang. Kebetulan kakaknya mempunyai studio lukis yang terletak ditengah alang-alang sawah, maka muncullah pengalaman pada masa kecilnya tentang suket. Akhirnya ia pun mempunyai ide dan memutuskan untuk memakai suket untuk dijadikan wayang, suket itu ia bentuk, ikat, dan gulung menjadi beragam bentuk yang kemudian ia mainkan. Gamelannya hanya menggunakan mulut, ala kadarnya dengan lakon “Kelingan Lamun Kelangan” sebagai pertunjukan Wayang Suket pertamanya. “Kelingan Lamun Kelangan” adalah lakon cerita tentang Banjaran Karno. Lakon ini menggambarkan bahwa orang itu baru sadar setelah kehilangan. Contohnya pada cerita ketika Dewi Kunthi lebih memilih membuang anaknya (Karno) ke sungai, ketimbang harus menanggung rasa malu sebagai perempuan yang dihamili. Ia pun baru merasa memiliki anaknya ketika anaknya sudah berubah menjadi seorang senopati.

Bekal pengalaman pertama dari Riau itu kemudian di bawa pulang, dan selanjutnya Slamet Gundono mengumpulkan beberapa teman dan membentuk komunitas Wayang Suket.

Kelebihan dari kesenian Wayang Suket yaitu memiliki ruang yang sangat bebas bagi penonton untuk membangun imajinasinya, sehingga penonton bisa

menafsir kembali siapa itu wayang-wayang sebagai bayangan hidup, karena manusia akan terus tumbuh, sedangkan wayang kulit tidak. Salah satu contohnya adalah tokoh Werkudoro yang walaupun sedang sakit namun ia tetap membusung gagah, dan ketika menangis pun ia tetap membusung gagah.

Filosofi suket sebagai sesuatu yang terus tumbuh adalah merupakan spirit yang dapat membuatnya bangga, sebab suket hanya membutuhkan air dan sinar matahari, tanpa perlu adanya pupuk untuk terus tumbuh. Kekuatan filosofi tersebut menggambarkan kekuatan ruang imajinasi dari kesenian Wayang Suket. Pertunjukannya merupakan simbol *grass roots* yang mempertanyakan tentang diri, bukan memberontak atau merusak. Dan konsep pertunjukannya adalah pelataran, seperti yang terdapat pada salah satu lirik lagunya.

Slamet Gundono mengemas Wayang Suket secara apik dan unik sebagai kreasi baru di dunia seni pertunjukan wayang. Cerita yang diangkatnya bukan sekedar cerita-cerita klasik yang bersumber dari kitab Mahabarata, Ramayana, kisah Panji, atau kisah Menak, melainkan sudah berkolaborasi dengan sumber cerita keseharian yang sedang menjadi sorotan di lingkungan masyarakat. Slamet Gundono menandingkan tokoh-tokoh pewayangan yang biasa dikenal, dengan tokoh yang diambil dari dunia keseharian sang dalang, semuanya berbalut kritik sampai *joke-joke* yang membuat penontonnya terpingkal-pingkal.

Selain lakon masternya, “Kelingan Lamun Kelangan”, ada pula lakon-lakon lain yang digarap oleh Slamet Gundono, antara lain: “Sukesi atau Rahwana Lahir”, “Limbuk Ingin Merdeka”, serta “Bibir Merah Banowati”, semuanya tergantung pada segmen dan keinginan pasar. Di tangan Slamet Gundono,

Wayang Suket menjadi tontonan yang enak, segar, dan penuh tuntunan. Ia berpijak pada seni tradisi dalam mengupas persoalan hidup pada masa kini.

Atas dasar uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut seputar asal usul dari adanya Wayang Rumpit (Wayang Suket), teknik dalam pembuatan Wayang Rumpit (Wayang Suket), serta visualisasi bentuk pada kesenian Wayang Rumpit (Wayang Suket).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana asal usul dari adanya Wayang Rumpit (Wayang Suket)?
2. Bagaimana teknik dalam pembuatan Wayang Rumpit (Wayang Suket)?
3. Bagaimana visualisasi bentuk pada kesenian Wayang Rumpit (Wayang Suket)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu, secara umum untuk menjaga salah satu warisan nilai kebudayaan asli Indonesia dan untuk memperdalam pengetahuan kita tentang kesenian daerah Wayang Rumpit (Wayang Suket) agar dapat lebih membangkitkan rasa cinta terhadap kesenian

khas Indonesia. Sedangkan yang ingin dicapai secara khusus berdasarkan rumusan masalah di atas di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal usul dari adanya Wayang Rumput (Wayang Suket).
2. Untuk mengetahui teknik dalam pembuatan Wayang Rumput (Wayang Suket).
3. Untuk mengetahui visualisasi bentuk pada kesenian Wayang Rumput (Wayang Suket).

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan dengan mencoba merumuskan dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan penelitian sehingga memperoleh pengalaman baru yang berarti bagi masa depan penulis, memperdalam apresiasi dan rasa cinta terhadap sebuah karya seni khususnya karya seni rupa, memperkaya wawasan mengenai salah satu kebudayaan asli Indonesia, serta penulis mendapatkan informasi langsung dari sumbernya.
2. Bagi dunia pendidikan seni rupa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan kurikulum sejarah seni rupa, yang dapat memajukan kebudayaan bangsa Indonesia khususnya kesenian Wayang Rumput (Wayang Suket). Agar para penerus

bangsa dapat mengetahui salah satu warisan budaya negara kita ini, sehingga salah satu kebudayaan kita ini dapat terjaga dengan baik.

3. Bagi seniman, semoga dapat mengembangkan dan menumbuhkan kreatifitas serta kualitas dalam berkarya, juga salah satu upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan kesenian wayang di Indonesia.
4. Bagi bidang seni rupa, dari hasil penelitian ini diharapkan para pembaca mendapatkan wawasan mengenai salah satu seni kebudayaan khas Indonesia, yaitu Wayang Rumpit (Wayang Suket).

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yakni analisis yang berupa pemaparan hasil penelitian secara menyeluruh dan/atau mendalam secara deskripsi. Selain untuk mengkaji dan menjelaskan hasil karya, pendekatan kualitatif juga dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat setempat sehingga bersifat fleksibel dan naturalistik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan objek penelitian dari data yang diperoleh, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa atau lokasi, benda, dan rekaman gambar. Teknik observasi merupakan salah satu teknik yang nyata keberadaannya dengan apa yang akan diteliti. Tujuannya agar kita mendapatkan data-data penelitian sesuai dengan apa yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan adanya interaksi langsung antara peneliti dengan narasumber atau orang yang dianggap sebagai pusat informasi guna mendapatkan bahan informasi yang dianggap penting untuk referensi kepustakaan. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu penulis menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

c. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai bukti dan sumber data yang dapat dipertanggung-jawabkan serta untuk memperjelas kajian yang sedang atau telah diteliti.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan guna untuk melengkapi data-data yang diteliti dengan mencari teori atau pemahaman sebagai bahan perbandingan bagi perolehan data dilapangan. Studi pustaka ini dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, artikel, dan lain-lain yang berkaitan erat dengan objek penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat pokok-pokok bahasan yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Mengungkapkan landasan teoritis yang dianggap relevan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti, meliputi pengertian seni, macam-macam rumpun seni, pengertian wayang, sejarah perkembangan kesenian wayang, jenis-jenis wayang, cerita wayang (epos Ramayana dan epos Mahabharata), visualisasi wayang, dan perangkat alat-alat pewayangan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode dan teknik penelitian. Bab ini meliputi pendekatan dan metode penelitian, sampel penelitian (penentuan lokasi), instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengemukakan pokok hasil penelitian dan pembahasan mengenai Wayang Rumpit (Wayang Suket) sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian, meliputi sekilas perkembangan awal kesenian Wayang Rumpit (Wayang Suket), teknik dalam pembuatan Wayang Rumpit (Wayang Suket), dan visualisasi bentuk pada

kesenian Wayang Rumpit (Wayang Suket).

BAB V PENUTUP

Mengemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan dari pembahasan dan analisis, serta rekomendasi saran dari penulis.

